

Dakwah Sosial sebagai Instrumen Soft Diplomacy: Studi Kasus Transformasi Anak Pekerja Migran Indonesia di Malaysia

Afidatul Asmar¹

Institut Agama Islam Negeri Parepare, Indonesia
afidatulasmar@iainpare.ac.id

Suharto²

Universitas Islam Negeri Datokarama Palu, Indonesia
suaharto@uinpalu.ac.id

Lira Yuanita²

UPTD Puskesmas Cempae, Indonesia
lira.yuanita1@gmail.com

Muhammad Fachrul Saladin³

Institut Agama Islam Negeri Parepare, Indonesia
mfachrulsaladin@gmail.com

Abstrak

The phenomenon of Indonesian migrant workers' children (APM) in Malaysia affects not only their education and well-being but also the formation of cultural identity and national character. This study aims to analyze the role of social da'wah as an instrument of Indonesia's soft diplomacy in Malaysia, focusing on moral-spiritual development, cultural preservation, and the strengthening of national identity among APM. A qualitative case study approach was employed to explore social da'wah activities within Indonesian diaspora communities, involving in-depth interviews, observations, and document analysis of programs conducted by religious instructors, da'wah institutions, and community groups. The findings indicate that social da'wah effectively shapes positive character, preserves Indonesian cultural values, and fosters a positive image of Indonesia in Malaysian society. Integrated social da'wah strategies aligned with soft diplomacy efforts have proven to strengthen bilateral relations between Indonesia and Malaysia while also enhancing Indonesia's position through cultural diplomacy. The study recommends strengthening collaboration between the government, Indonesian embassies/consulates (KBRI/KJRI), da'wah institutions, and community organizations to expand program outreach, improve the quality of da'wah content, and maximize the use of digital media as an effective tool for cultural diplomacy.

Keywords: social da'wah, soft diplomacy, migrant workers' children, cultural diplomacy, bilateral relations

PENDAHULUAN

Hubungan Indonesia – Malaysia dibentuk oleh kedekatan geografis, ikatan historis-kultural, serta intensitas interaksi

ekonomi dan mobilitas manusia lintas batas. Sejak dekade 1980-an, Malaysia menjadi salah satu tujuan utama pekerja migran Indonesia karena kebutuhan tenaga

kerja di sektor rumah tangga, konstruksi, perkebunan, dan jasa (Ananta & Arifin, 2004, hlm. 1–30). Arus mobilitas ini berdampak ganda: di satu sisi memperkuat keterhubungan ekonomi dan menyediakan remitan penting bagi keluarga di Indonesia; di sisi lain menimbulkan persoalan sosial yang kompleks, termasuk kerentanan perempuan pekerja, status dokumentasi, akses layanan dasar, dan yang sering kurang disorot posisi anak pekerja migran (APM) yang hidup dan bertumbuh di lingkungan budaya dan regulasi negara tujuan (Citaristi, 2009.).

APM menghadapi tantangan struktural terkait identitas hukum, akses pendidikan formal, dan dukungan psikososial. Di sejumlah kawasan perkotaan maupun perdesaan Malaysia, komunitas APM tinggal pada kantong - kantong diaspora yang aksesnya terhadap sekolah publik, layanan kesehatan, dan ruang aman kebudayaan masih bervariasi. Keterbatasan dokumentasi dan status orang tua berimbas pada akses pendidikan yang tidak merata; sementara lingkungan sosial budaya menuntut kemampuan adaptasi lintas budaya (*cross cultural adaptation*) yang tidak mudah bagi anak-anak (Berry, 2005, hlm. 697–712). Dalam situasi seperti ini, ruang komunitas termasuk musholla, majelis taklim, sekolah komunitas, dan organisasi kedaerahan menjadi habitat sosial yang vital untuk mengasuh, melindungi, sekaligus membentuk identitas APM.

Dakwah sosial dipahami sebagai praktik dakwah yang mengintegrasikan

pembinaan spiritual, pendidikan karakter, dan aksi sosial berbasis kebutuhan komunitas (Asmar, 2018). Pada komunitas diaspora, dakwah sosial tidak berhenti pada penyampaian materi keagamaan, tetapi memperluas fungsi menjadi ekosistem pengasuhan: mengajar literasi agama dan bahasa Indonesia, memfasilitasi kegiatan seni budaya (hadrah, marawis, tari daerah), menguatkan perilaku prososial (disiplin, tanggung jawab, tolong-menolong), serta menghubungkan keluarga migran dengan jejaring dukungan (relawan guru, tokoh masyarakat, organisasi keagamaan). Dengan pendekatan partisipatoris dan kedekatan bahasa emosi, dakwah sosial bekerja pada lingkaran terdalam formasi karakter anak.

Dalam studi hubungan internasional, *soft power* merujuk pada kemampuan memengaruhi pihak lain melalui daya tarik budaya, nilai, dan kebijakan yang *legitimate* (Nye Jr., 2004). Ketika nilai dan praktik budaya keagamaan komunitas Indonesia di Malaysia tampil inklusif, moderat, dan bermanfaat bagi lingkungan sekitar, ia berpotensi menjadi *soft diplomacy* yakni kanal non-formal yang menyokong tujuan diplomasi resmi. Kegiatan dakwah sosial yang mempromosikan moderasi beragama, gotong royong, kesenian daerah, dan literasi kebangsaan akan membentuk citra positif Indonesia, memperluas jejaring antar komunitas, serta membuka dialog kultural dengan masyarakat lokal dan lembaga setempat. Dengan kata lain, penguatan APM melalui dakwah sosial

tidak hanya berdimensi internal (pembinaan anak), tetapi juga eksternal (kontribusi pada perwajahan Indonesia, *people to people contact*) dalam relasi Indonesia–Malaysia (Appadurai, 1996; Melissen, 2005).

APM hidup di ruang transnasional mereka berelasi dengan dua (atau lebih) sistem simbolik, jaringan sosial, dan rezim regulasi secara simultan (Levitt & Schiller, 2004). Di ruang ini, identitas budaya tidak statis; ia dinegosiasikan melalui pengalaman sehari-hari di rumah, sekolah, tempat ibadah, dan media digital. Tanpa intervensi kultural pedagogis yang konsisten, APM berisiko mengalami keterputusan dengan bahasa dan budaya Indonesia. Sebaliknya, jika proses transmisi budaya dilakukan secara kreatif menggabungkan bahasa Indonesia, tradisi lokal (Bugis, Jawa, Minang, dsb), dan nilai universal maka APM dapat mengembangkan identitas ganda yang sehat: mampu beradaptasi dengan lingkungan Malaysia sambil tetap bangga sebagai anak bangsa (Hidayat dkk., 2025).

Dalam beberapa tahun terakhir, terdapat upaya-upaya kolaboratif antara perwakilan RI (KBRI/KJRI), organisasi masyarakat, dan lembaga lokal untuk memperluas akses pendidikan non-formal atau komunitas bagi APM, penyediaan kelas-kelas bahasa Indonesia, serta program penguatan karakter. Namun, tata kelola program masih menghadapi tantangan: keberlanjutan pendanaan, standarisasi kurikulum komunitas, sertifikasi relawan pendidik, dan akuntabilitas pengelolaan

berbasis indikator yang terukur. Di tengah keterbatasan ini, platform dakwah sosial sering kali menjadi tulang punggung praktik pembinaan harian karena berbiaya relatif rendah, berbasis relasi kepercayaan, dan fleksibel mengikuti ritme kerja orang tua migran.

Mengapa dakwah sosial relevan untuk transformasi APM? Pertama, dakwah sosial mengatasi hambatan akses: kegiatan dapat dilakukan di lingkup meso (komunitas), dekat dengan tempat tinggal, dengan bahasa yang familiar. Kedua, mencakup aspek kognitif –afektif–konatif: bukan hanya pengetahuan agama, tetapi juga pembiasaan perilaku (disiplin, empati) dan motivasi berprestasi. Ketiga, menghadirkan teladan (role model) melalui ustaz/guru yang berinteraksi rutin, sehingga internalisasi nilai berlangsung melalui relasi hangat, bukan semata instruksi. Keempat, dakwah sosial mendaur ulang modal budaya: kelas seni, bahasa, dan tradisi lokal menjadi alat ekspresi identitas Indonesia yang membanggakan. Dalam jangka panjang, kombinasi faktor-faktor ini berkontribusi pada transformasi sosial APM yakni perubahan pola pikir, sikap, dan perilaku menuju kematangan identitas serta partisipasi sosial yang positif (Musthafa dkk., 2025).

Kegiatan komunitas Indonesia yang terbuka misalnya pentas budaya hari kemerdekaan, bakti sosial lintas warga, kolaborasi dengan sekolah atau masjid setempat menjadi etalase langsung karakter bangsa: ramah, religius-moderat,

gotong royong. Program seperti ini menumbuhkan kepercayaan (*trust*) dan modal sosial lintas komunitas, dua prasyarat penting bagi hubungan bilateral yang tahan uji. Dalam kacamata diplomasi publik, partisipasi APM dan keluarga migran pada kegiatan budaya komunal adalah aset strategis: memperluas cakupan audiens diplomasi di tingkat akar rumput, melengkapi saluran resmi antar pemerintah.

Literatur mengenai migrasi Indonesia ke Malaysia relatif luas, namun riset yang memadukan lensa *dakwah sosial* (sebagai intervensi pembinaan anak) dengan kerangka *soft diplomacy* (sebagai implikasi hubungan luar negeri) masih terbatas. Banyak studi fokus pada pekerja dewasa, hak-hak ketenagakerjaan, atau kebijakan migrasi; sementara *trajectory* perkembangan APM dan potensinya dalam diplomasi budaya sering tersisih. Penelitian ini menawarkan kontribusi teoretis dengan mengajukan model konseptual: *dakwah sosial* → *penguatan identitas & karakter* → *transformasi sosial APM* → *citra positif Indonesia (soft diplomacy)*. Secara praktis, penelitian memetakan indikator terukur (frekuensi partisipasi, capaian literasi agama kebangsaan, keterlibatan seni budaya, relasi lintas komunitas) yang dapat dipakai pembuat kebijakan dan pengelola program (M.Krim, 2023).

Dari perspektif keagamaan, dakwah sosial bagi APM perlu berhaluan moderasi: menumbuhkan kemanusiaan, toleransi, dan kedamaian, sejalan dengan agenda nasional Indonesia untuk

menghadirkan Islam wasathiyah di panggung global. Dari perspektif hak anak, program harus menjamin prinsip perlindungan: *safe guarding*, SOP interaksi pendidik anak, mekanisme rujukan psikososial, dan pelibatan orang tua. Dari perspektif hubungan luar negeri, inisiatif ini sejalan dengan praktik diplomasi budaya dan diplomasi publik kontemporer yang menekankan partisipasi warga dan jaringan diaspora sebagai mitra strategis (Melissen, 2005).

APM adalah digital *natives*. Penggunaan gawai membuka peluang sekaligus risiko. Di satu sisi, kelas daring (tilawah, bahasa, budaya) memperluas jangkauan pembinaan; di sisi lain, paparan konten tanpa kurasi berpotensi memengaruhi identitas dan kesehatan mental. Karena itu, dakwah sosial perlu mengembangkan literasi digital: kurikulum etik bermedia, produksi konten kreatif (short video budaya Indonesia, hafalan, cerita rakyat), dan kampanye *positive storytelling* yang sekaligus memperkuat *soft image* Indonesia di ruang siber.

Aktor kunci meliputi: KBRI/KJRI (payung koordinasi; fasilitasi jejaring), lembaga dakwah/ormas (konten & pelaksana), sekolah komunitas/PKBM (jalur pendidikan), organisasi diaspora & paguyuban daerah (modal sosial dan budaya), LSM/CSR (dukungan sumber daya), serta otoritas lokal (akses regulasi). Tantangan utama adalah orkestrasi program agar tidak parsial dan tumpang tindih. Diper-

lukan *platform kolaborasi* untuk standarisasi modul, pelatihan relawan, pengukuran dampak, dan *resource sharing* lintas wilayah.

Pertama, secara akademik, penelitian ini menghubungkan kajian dakwah/ komunikasi agama dengan literatur diplomasi publik sebuah lintasan yang potensial namun jarang dieksplorasi. Kedua, secara kebijakan, temuan akan menawarkan rekomendasi operasional yang langsung dapat diadopsi dalam program diplomasi budaya perwakilan RI dan mitra masyarakat. Ketiga, secara sosial, hasil penelitian mendukung hak-hak anak migran untuk tumbuh dengan identitas yang sehat, literasi kebangsaan yang kuat, serta keterampilan adaptasi lintas budaya sebagai warga dunia (Rachmat dkk., 2024).

Meskipun hubungan Indonesia - Malaysia telah terjalin erat secara historis, tantangan baru muncul seiring dengan perkembangan globalisasi, digitalisasi, dan transformasi sosial di kawasan Asia Tenggara. Arus informasi yang cepat dan terbuka menciptakan ruang baru bagi interaksi sosial dan keagamaan lintas negara. Fenomena ini memperkuat diplomasi kultural, tetapi sekaligus menghadirkan potensi disinformasi dan konflik identitas, terutama di ruang digital. Dakwah yang semula berlangsung melalui pertemuan tatap muka kini bermigrasi ke media sosial dan platform daring, melibatkan pendakwah muda dari kedua negara dengan gaya dan pendekatan yang beragam. Oleh

sebab itu, pendekatan dakwah kontemporer yang adaptif terhadap perkembangan teknologi menjadi salah satu elemen penting dalam memahami dinamika hubungan sosial keagamaan antara Indonesia dan Malaysia.

Selain aspek teknologi, hubungan kedua negara juga dipengaruhi oleh konteks migrasi tenaga kerja dan mobilitas pelajar antarnegara. Ribuan warga Indonesia menetap di Malaysia sebagai pekerja migran, sementara tidak sedikit mahasiswa Malaysia menempuh pendidikan di pesantren atau universitas Islam di Indonesia. Mobilitas sosial ini melahirkan ruang dakwah baru yang menuntut kepekaan budaya, kemampuan komunikasi lintas etnis, dan pemahaman terhadap hukum serta norma lokal. Dalam konteks ini, pendekatan dakwah trans- nasional berperan penting dalam menjaga harmoni sosial, menghindari gesekan ideologis, dan memperkuat solidaritas umat. Penelitian ini memandang fenomena tersebut bukan sekadar interaksi sosial, tetapi juga sebagai wujud praksis dakwah lintas batas yang mencerminkan Islam sebagai rahmatan lil ‘alamin dalam tataran global.

Lebih jauh, dalam tataran kebijakan, hubungan Indonesia Malaysia juga menunjukkan integrasi strategis dalam agenda pembangunan berkelanjutan (SDGs), terutama pada aspek pendidikan, perdamaian, dan kemitraan global. Kolaborasi antarlembaga keagamaan, pemerintah, dan masyarakat sipil menjadi

kunci dalam memperkuat peran agama sebagai basis pembangunan manusia. Melalui perspektif dakwah, kerja sama ini dapat dimaknai sebagai upaya membangun komunikasi moral dan etika publik yang melampaui sekat nasionalisme sempit. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengkaji dinamika hubungan antarnegara dari sisi diplomatik atau ekonomi, tetapi juga mengusulkan paradigma baru: diplomasi dakwah berbasis kearifan lokal dan nilai Islam moderat sebagai fondasi hubungan antarbangsa yang lebih humanis dan berkelanjutan di kawasan Asia Tenggara.

KERANGKA TEORI

Dalam konteks dakwah lintas batas negara, teori Interkultural Communication Competence (ICC) menjadi salah satu acuan penting. Teori ini menekankan kemampuan individu dalam berkomunikasi secara efektif dan tepat di antara komunitas yang memiliki latar budaya berbeda. Kompetensi ini meliputi kesadaran budaya (cultural awareness), sensitivitas nilai, serta keterampilan adaptasi dalam berinteraksi sosial. Bagi komunitas dakwah Indonesia di Malaysia, terutama para pendamping dan pendidik bagi Anak Pekerja Migran, kemampuan ini krusial dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan tanpa menimbulkan resistensi sosial atau benturan nilai lokal. Dalam praktiknya, dakwah transnasional menuntut pendekatan dialogis yang berakar pada prinsip

ta'aruf (saling mengenal) dan tasamuh (toleransi) sebagai pijakan komunikasi antarbudaya.

Lebih lanjut, pendekatan Diplomasi Kultural (Cultural Diplomacy Theory) memberikan kerangka analisis yang memperluas makna dakwah sebagai bagian dari strategi hubungan luar negeri non-formal. Dakwah, dalam hal ini, tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan keagamaan tetapi juga sebagai alat soft power yang memperkuat citra positif bangsa di mata negara lain. Pemerintah Indonesia melalui KBRI dan organisasi masyarakat Islam di Malaysia telah berperan dalam membina kegiatan keagamaan dan pendidikan bagi warga negara Indonesia. Melalui aktivitas ini, nilai-nilai kebangsaan, moderasi beragama, dan etika sosial diperkenalkan secara kultural kepada generasi muda di diaspora Indonesia. Dakwah menjadi medium diplomasi yang efektif untuk menjaga hubungan bilateral yang harmonis, sekaligus memperkuat posisi Indonesia sebagai pusat Islam moderat di kawasan Asia Tenggara.

Sementara itu, teori Transformasi Sosial (Social Transformation Theory) menjadi fondasi konseptual untuk memahami perubahan perilaku, nilai, dan orientasi sosial yang terjadi pada anak-anak pekerja migran. Dakwah, dalam perspektif ini, dipahami sebagai kekuatan normatif yang mendorong proses transformasi dari keterasingan sosial menuju kemandirian moral dan identitas kebangsaan. Melalui

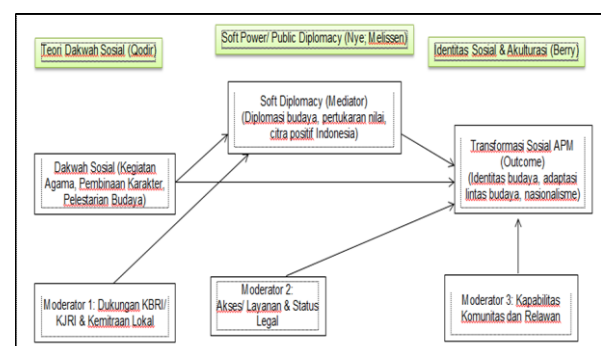
kegiatan pembinaan, pengajian, serta pendidikan berbasis nilai-nilai Islam dan budaya Indonesia, APM di Malaysia tidak hanya memperoleh pengetahuan agama, tetapi juga identitas sosial yang kuat sebagai bagian dari diaspora Indonesia. Interaksi antara teori dakwah transnasional, diplomasi kultural, dan transformasi sosial ini menunjukkan bahwa dakwah bukan lagi sekadar aktivitas ritual, melainkan proses komunikasi lintas budaya yang membentuk perilaku kolektif dan memperkuat ikatan antarnegara dalam konteks globalisasi

Kerangka teori penelitian ini memadukan empat pijakan: (1) Teori Dakwah Sosial: dakwah sebagai praktik pembinaan komunitas yang mengintegrasikan spiritualitas, karakter, dan aksi sosial; (2) *Soft Power/Public Diplomacy*: daya tarik budaya dan nilai sebagai instrumen hubungan luar negeri; (3) Teori Akulturasi & Identitas Sosial: dinamika adaptasi lintas budaya dan pembentukan jati diri pada generasi muda; serta (4) Transnasionalisme Diaspora: keterhubungan ganda komunitas migran dengan negara asal dan negara tujuan.

1) Teori Dakwah Sosial (Asmar, 2018). Dakwah dipahami sebagai proses perubahan sosial berbasis kedekatan emosional kultural. Pada APM, ia terwujud dalam pengajian anak, literasi agama, kelas bahasa/seni, dan praktik gotong royong yang membentuk habitus karakter.

- 2) Soft Power & The New Public Diplomacy (Nye Jr., 2004). Daya tarik budaya—nilai dan partisipasi warga (*people-to-people*) menjadi kanal pengaruh non-koersif. Kegiatan dakwah sosial yang inklusif menampilkan citra positif Indonesia di level akar rumput.
- 3) Akulturasi & Identitas (Berry, 2005). APM menavigasi dua budaya; intervensi kultural—pedagogis mendorong integrasi (bukan asimilasi) sehingga identitas Indonesia tetap terjaga seraya mampu berinteraksi dengan lingkungan Malaysia.
- 4) Transnasionalisme Diaspora (Levitt & Schiller, 2004). Komunitas membangun jejaring nilai, praktik, dan sumber daya lintas batas; program dakwah sosial berfungsi sebagai ‘infrastruktur budaya’ yang mengikat diaspora pada tanah air sekaligus membuka dialog dengan masyarakat tuan rumah.

Model Teoritis



Gambar 1. Model Teoritis

Memposisikan Dakwah Sosial sebagai variabel independen; Transformasi Sosial APM sebagai variabel dependen;

dan *Soft Diplomacy* sebagai mediator. Tiga moderator dukungan KBRI/KJRI dan kemitraan lokal; akses/layanan dan status legal; serta kapabilitas komunitas dan relawan mempengaruhi kekuatan relasi.

Proposisi Teoritis

- P1. Intensitas dan kualitas partisipasi APM dalam dakwah sosial meningkatkan transformasi sosial (identitas budaya, adaptasi lintas budaya, nasionalisme).
- P2. Efek dakwah sosial terhadap transformasi sosial dimediasi oleh *soft diplomacy* (diplomasi budaya, pertukaran nilai, citra positif Indonesia).
- P3. Dukungan KBRI/KJRI dan kemitraan lokal memperkuat mediasi *soft diplomacy*.
- P4. Akses/layanan dan status legal memperkuat efek terhadap *outcome* (transformasi sosial).
- P5. Kapabilitas komunitas dan relawan memperkuat adanya konsistensi program serta keberlanjutan dampak.

Definisi Operasional dan Indikator

- Dakwah Sosial: frekuensi/minggu mengikuti pengajian/kelas; keberagaman materi (agama, bahasa, seni); kualitas fasilitas (skala 1–5).
- *Soft Diplomacy*: intensitas diplomasi budaya (acara bersama, kolaborasi), pertukaran nilai (ke-

giatan lintas komunitas), persepsi citra Indonesia (survei skala Likert).

- Transformasi Sosial APM: skor identitas budaya (bahasa, tradisi), kemampuan adaptasi lintas budaya (indikator interaksi), dan nasionalisme (partisipasi kegiatan kebangsaan).
- Moderator:
 - (a) dukungan KBRI/KJRI (fasilitasi, pendanaan mikro, legitimasi),
 - (b) akses/layanan dan status legal (kemudahan fasilitas/izin),
 - (c) kapabilitas komunitas (jumlah relawan, jam layanan, stabilitas kepengurusan).

Tabel 1. Pemetaan Teori Konstruk Indikator

Teori	Konstruk Utama	Aplikasi pada APM	Indikator (contoh)
Dakwah Sosial	Pembinaan karakter; pelestarian budaya	Pengajian anak; kelas bahasa atau seni	Frekuensi; variasi materi; kualitas fasilitas
Soft Power / Diplomasi Publik	Diplomasi budaya; pertukaran nilai; citra	Festival budaya; kolaborasi mas-jid/sekolah	Jumlah acara; kolaborasi; persepsi citra
Akulturas dan Identitas	Integrasi budaya; identitas sosial	Interaksi lintas komunitas; kebanggaan identitas	Skor identitas; intensitas interaksi lintas budaya

Transnasionalisme	Jejaring lintas batas; modal budaya	Paguyuban diaspora; sekolah komunitas	Kekuatan jejaring; partisipasi diaspora
-------------------	-------------------------------------	---------------------------------------	---

Tabel 2. Definisi Operasional dan Indikator Pengukuran

Variabel	Definisi Operasional	Indikator & Contoh Butir
Dakwah Sosial (X)	Partisipasi APM dalam program dakwah budaya komunitas per minggu	• Jumlah sesi/minggu • Ragam materi (agama/bahasa/seni) • Observasi kualitas fasilitasi (1–5)
Soft Diplomacy (M)	Nilai diplomasi yang dihasilkan dari aktivitas komunitas	• Acara budaya lintas komunitas/tahun • Kolaborasi dengan lembaga lokal • Skor persepsi citra (Likert)
Transformasi Sosial (Y)	Perubahan identitas, adaptasi, dan nasionalisme APM	• Skor identitas budaya • Frekuensi interaksi lintas budaya • Partisipasi kegiatan kebangsaan
Moderator (Z)	Kondisi pemungkin (dukungan resmi, akses/izin, kapasitas komunitas)	• Dukungan KBRI/KJRI • Akses fasilitas/izin lokal • Jumlah relawan & jam layanan

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan strategi studi kasus ganda (*multiple case study*)

pada komunitas APM di Johor dan Selangor. Pemilihan pendekatan ini mempertimbangkan kompleksitas konteks sosial budaya, keberagaman latar belakang APM, dan peran aktor non-negara dalam diplomasi publik. Penelitian kualitatif (Sugiyono, 2019) memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap makna, persepsi, dan pengalaman APM serta pelaku dakwah sosial, yang tidak dapat sepenuhnya diungkap melalui survei kuantitatif.

Penelitian ini juga mempertimbangkan dimensi etika penelitian transnasional, mengingat subjek penelitian merupakan kelompok rentan yang hidup dalam konteks migrasi. Oleh karena itu, prinsip kerahasiaan (*confidentiality*), persetujuan partisipan (*informed consent*), serta kepekaan budaya (*cultural sensitivity*) dijaga dengan ketat selama proses penelitian. Selain itu, keterlibatan lembaga pendidikan dan ormas Islam Indonesia di Malaysia juga difungsikan sebagai mitra etis dan sosial dalam penelitian ini. Dengan pendekatan yang bersifat partisipatoris, penelitian ini tidak hanya menghasilkan data empiris, tetapi juga membuka ruang refleksi bersama untuk penguatan kebijakan diplomasi kultural dan dakwah lintas negara yang lebih humanis dan inklusif bagi masyarakat migran Indonesia.

Lokasi penelitian dipilih secara purposif pada dua negara bagian Malaysia yang memiliki konsentrasi PMI tinggi. Johor dipilih karena kedekatannya dengan Singapura dan tingginya mobilitas migran, sementara Selangor dipilih karena

keberadaan sejumlah sekolah komunitas yang aktif melaksanakan dakwah sosial. Subjek penelitian meliputi:

1. Anak Pekerja Migran (APM) berusia 8–18 tahun.
2. Relawan dan guru sekolah komunitas.
3. Pengurus organisasi keagamaan / LSM yang mengelola program dakwah sosial.
4. Perwakilan KBRI/KJRI yang menangani bidang pendidikan dan budaya.

Teknik pengumpulan data terdiri atas: Wawancara mendalam (*in-depth interviews*) dilakukan pada 25 informan kunci, terdiri dari APM, relawan, guru, dan pejabat KBRI/KJRI; Observasi partisipan pada kegiatan dakwah sosial, seperti pengajian, latihan seni, dan festival budaya; Analisis dokumen terhadap laporan kegiatan, notulensi rapat komunitas, serta kebijakan bilateral terkait pendidikan anak migran.

Analisis dilakukan secara tematik (*thematic analysis*) melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Rijali, 2018). Kode awal disusun berdasarkan indikator dalam kerangka teori, lalu dikembangkan secara induktif dari temuan lapangan. Triangulasi sumber dilakukan untuk memvalidasi data.

Kerangka berpikir penelitian ini mengacu pada integrasi teori dakwah sosial, *soft diplomacy*, akulturasi identitas, dan transnasionalisme diaspora. Alur logika yang digunakan adalah:

1. Input: Program dakwah sosial (materi, metode, intensitas, partisipasi APM).
2. Proses: Interaksi sosial-budaya melalui kegiatan dakwah, internalisasi nilai, dan partisipasi komunitas.
3. Output: Transformasi sosial APM (identitas budaya, nasionalisme, adaptasi positif).
4. Outcome: Kontribusi terhadap *soft diplomacy* Indonesia di Malaysia.
5. Moderasi: Dukungan kelembagaan, status legal, dan kapasitas komunitas.

Diagram kerangka berpikir akan memvisualisasikan hubungan variabel - variabel tersebut untuk mempermudah pemahaman dan mengarahkan analisis pada bagian diskusi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Transformasi Sosial Anak Pekerja Migran melalui Dakwah Sosial

Temuan lapangan di Johor dan Selangor mengindikasikan bahwa dakwah sosial tidak hanya berperan sebagai sarana penyampaian ajaran agama, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial (*agent of social change*).

Transformasi sosial yang dialami oleh Anak Pekerja Migran (APM) di Malaysia tidak hanya terbatas pada aspek pendidikan formal, tetapi juga menyentuh dimensi moral, spiritual, dan sosial - budaya. Proses ini tampak dalam kegiatan dakwah

sosial yang dijalankan oleh para ustaz, guru komunitas, dan relawan dari organisasi masyarakat Indonesia yang berperan sebagai agen perubahan (*change agents*). Mereka tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kebangsaan seperti gotong royong, hormat kepada orang tua, serta cinta tanah air. Melalui pendekatan dakwah bil hal yakni dakwah melalui tindakan nyata para pendamping membangun rasa percaya diri dan kesadaran kolektif anak-anak migran sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang berbudaya luhur. Hal ini memperlihatkan bahwa dakwah sosial dapat menjadi sarana efektif untuk memperkuat kohesi sosial dan menjaga identitas budaya di tengah lingkungan multietnis Malaysia.

Dalam kerangka transformasi sosial, dakwah sosial juga menjadi alat pemberdayaan yang memfasilitasi anak-anak migran agar mampu beradaptasi dan berpartisipasi aktif dalam lingkungan sosialnya. Melalui penguatan nilai-nilai moral, etika kerja, dan solidaritas komunitas, anak-anak pekerja migran memperoleh bekal sosial yang penting untuk menghadapi tantangan kehidupan di masa depan. Di sinilah dakwah berperan sebagai bentuk *soft diplomacy* yang mencerminkan wajah Islam rahmatan lil 'alamin, di mana nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan sosial menjadi landasan utama. Pada tataran kebijakan, model dakwah sosial ini dapat direkomendasikan sebagai pendekatan alternatif dalam diplomasi luar negeri Indonesia di bidang perlindungan warga negara

dan penguatan identitas budaya diaspora. Dengan memperkuat sinergi antara dakwah, pendidikan, dan kebijakan diplomasi kultural, maka hubungan Indonesia–Malaysia dapat bertransformasi dari sekadar kerja sama bilateral menuju kemitraan peradaban yang saling menghargai dan berorientasi pada pembangunan manusia

Lebih jauh, kegiatan dakwah sosial di komunitas migran Indonesia juga berfungsi sebagai bentuk pendidikan karakter transnasional, di mana nilai-nilai Pancasila dan Islam moderat diperkenalkan melalui kegiatan pembelajaran dan interaksi sosial sehari-hari. Dalam konteks hubungan Indonesia–Malaysia, peran lembaga seperti Sekolah Komunitas Indonesia (SKI) dan Atase Pendidikan dan Kebudayaan (Atdikbud) KBRI sangat strategis. Mereka tidak hanya memfasilitasi pendidikan formal, tetapi juga mendukung program pembinaan akhlak dan kebudayaan yang berlandaskan nilai keindonesiaan. Misalnya, kegiatan pengajian rutin, peringatan hari besar nasional, serta lomba kesenian dan bahasa Indonesia diadakan secara berkala untuk memperkuat rasa nasionalisme di kalangan anak-anak migran. Dengan demikian, dakwah sosial tidak hanya berfungsi sebagai transmisi ajaran agama, tetapi juga sebagai mekanisme diplomasi budaya yang mempererat hubungan bilateral kedua negara melalui jalur masyarakat

Anak Pekerja Migran (APM) yang terlibat dalam kegiatan dakwah rutin menunjukkan perkembangan signifikan dalam tiga aspek utama:

1. Penguatan Karakter dan Moralitas

Berdasarkan wawancara mendalam dengan 12 anak peserta pengajian, sebagian besar menyebutkan bahwa mereka mulai memahami pentingnya disiplin waktu, sopan santun, dan tanggung jawab.

- a. Data observasi: Kehadiran dalam kelas pengajian meningkat dari rata-rata 60% pada awal tahun menjadi 85% dalam enam bulan terakhir.
- b. Keterkaitan teori: Hal ini sesuai dengan *Social Learning Theory* (Akers & Jennings, 2015) bahwa perilaku prososial terbentuk melalui observasi, imitasi, dan penguatan positif.

2. Penguatan Identitas Budaya

Aktivitas seperti pelatihan tari Piring, lagu daerah Bugis-Makassar, dan pembacaan puisi bahasa Indonesia mendorong rasa bangga pada identitas nasional.

- a. Kasus lapangan: Di Selangor, sebuah sekolah komunitas mengadakan lomba mendongeng cerita rakyat setiap bulan. Kegiatan ini terbukti meningkatkan kemampuan berbahasa Indonesia dan memori budaya anak.
- b. Pendekatan dakwah kultural: Metode ini menggabungkan nilai agama dengan elemen budaya sebagai daya tarik.

3. Solidaritas Komunitas dan Jaringan Sosial

Anak-anak membentuk kelompok belajar informal di luar jam sekolah untuk saling membantu pekerjaan rumah (Syarifuddin, 2025). Analisis: Solidaritas ini menjadi modal sosial penting (*social capital*) yang dapat bertahan meski mereka berpindah lokasi.

Soft Diplomacy sebagai Efek Turunan Dakwah Sosial

Kegiatan dakwah sosial di komunitas migran Indonesia di Malaysia menghasilkan efek diplomasi publik yang nyata. Dakwah sosial yang dijalankan oleh komunitas Indonesia di Malaysia pada hakikatnya telah membentuk jaringan diplomasi rakyat (*people-to-people diplomacy*) yang memperkuat citra positif Indonesia di luar negeri. Melalui pendekatan kultural dan religius, para pendakwah, guru, dan aktivis sosial memainkan peran sebagai duta informal bangsa yang menampilkan wajah Islam moderat dan nilai-nilai keindonesiaan yang ramah, toleran, serta adaptif terhadap konteks masyarakat multikultural Malaysia. Aktivitas seperti pengajian lintas komunitas, pelatihan keterampilan bagi ibu migran, dan festival budaya Indonesia menjadi ruang interaksi sosial yang efektif dalam membangun persepsi positif masyarakat Malaysia terhadap diaspora Indonesia. Dengan demikian, dakwah sosial tidak hanya menjadi sarana pembinaan moral dan spiritual, tetapi juga berfungsi sebagai kanal *soft diplomacy*

yang mampu menjembatani hubungan lintas negara secara damai dan berkelanjutan.

Lebih jauh, dampak dari dakwah sosial terhadap hubungan bilateral dapat dilihat dari peningkatan kerja sama antara lembaga keagamaan, pendidikan, dan sosial kedua negara. Kegiatan kolaboratif seperti seminar lintas agama, dialog budaya, serta program pertukaran guru dan santri antara Indonesia dan Malaysia menunjukkan bagaimana nilai-nilai dakwah menjadi penggerak diplomasi kultural yang nyata. Pendekatan ini memperkuat strategi diplomasi luar negeri Indonesia yang menempatkan *human security* keamanan manusia sebagai prioritas utama. Dalam kerangka ini, dakwah berfungsi sebagai instrumen moral diplomacy, di mana nilai-nilai etika, kemanusiaan, dan keadilan sosial menjadi dasar hubungan antarbangsa. Pola ini secara tidak langsung mendukung kebijakan luar negeri Indonesia yang menekankan peran aktif dalam mewujudkan stabilitas dan perdamaian regional di ASEAN.

Selain itu, dakwah sosial juga memiliki implikasi strategis dalam pembentukan identitas nasional diaspora Indonesia di luar negeri. Ketika anak-anak pekerja migran dan komunitas Muslim Indonesia menunjukkan perilaku yang sopan, beretika, serta berkontribusi positif bagi masyarakat setempat, hal tersebut menjadi bentuk diplomasi tanpa kata (*silent diplomacy*) yang berdampak signifikan terhadap persepsi publik. Nilai-nilai religius yang

dikomunikasikan melalui tindakan sosial seperti gotong royong, solidaritas, dan kepedulian membentuk citra Indonesia sebagai bangsa yang beradab dan berkarakter. Inilah yang disebut sebagai *soft power dakwah*, yaitu kemampuan suatu bangsa untuk memengaruhi dan menarik simpati negara lain melalui keunggulan budaya, nilai, dan moral. Dengan demikian, dakwah sosial yang dijalankan komunitas migran Indonesia di Malaysia dapat diposisikan sebagai model diplomasi kultural berbasis akar rumput yang memperkuat hubungan antarnegara melalui jalur kemanusiaan dan kebudayaan.

Promosi Budaya

Festival “Indonesia - Malaysia Bersatu” di Johor pada 2023 dihadiri lebih dari 500 pengunjung, termasuk pejabat lokal Malaysia (Jubba dkk., 2022). Kegiatan ini menampilkan kesenian Reog Ponorogo, pencak silat, dan bazar kuliner.

Promosi budaya Indonesia di Malaysia berkembang sebagai strategi yang tidak hanya berorientasi pada pelestarian identitas nasional, tetapi juga sebagai bagian dari upaya diplomasi kultural yang memperkuat hubungan kedua negara. Melalui kegiatan seni, kuliner, musik tradisional, serta festival budaya, komunitas diaspora Indonesia memperkenalkan nilai-nilai luhur bangsa yang berpadu dengan ajaran Islam moderat. Misalnya, perayaan Hari Kemerdekaan Indonesia yang digelar oleh Sekolah Komunitas Indonesia (SKI) di

Sabah dan Kuala Lumpur sering kali menampilkan paduan antara tarian daerah, busana tradisional, dan lantunan shalawat, yang menggambarkan harmonisasi antara budaya dan religiusitas. Dalam konteks dakwah, kegiatan ini berfungsi sebagai bentuk dakwah bil hikmah, yakni penyampaian pesan Islam melalui pendekatan budaya yang lembut dan persuasif, sehingga diterima dengan baik oleh masyarakat lintas etnis dan agama.

Selain itu, promosi budaya berperan penting dalam memperkuat citra positif Indonesia di ranah internasional, terutama di kalangan masyarakat Malaysia yang memiliki kedekatan historis dan linguistik dengan Indonesia. Kegiatan kolaboratif antara KBRI, Kementerian Pendidikan Malaysia, dan organisasi masyarakat Indonesia seperti pameran batik, lomba seni Islam, dan pelatihan bahasa Indonesia bagi anak-anak migran menjadi sarana diplomasi yang efektif untuk menumbuhkan rasa saling pengertian dan penghargaan antar-bangsa. Melalui pendekatan budaya, dakwah tidak lagi dipahami sebatas penyebaran ajaran agama, tetapi juga sebagai praktik komunikasi lintas budaya yang mempererat hubungan sosial dan politik. Inilah yang menjadikan promosi budaya sebagai jembatan strategis antara moral diplomacy dan cultural diplomacy, dua pilar utama dalam membangun citra Indonesia sebagai bangsa yang beradab, toleran, dan terbuka terhadap keberagaman.

Di sisi lain, promosi budaya juga menjadi wadah pembentukan kesadaran identitas generasi muda diaspora Indonesia, khususnya anak-anak pekerja migran. Dalam setiap kegiatan kebudayaan yang mereka ikuti, terkandung nilai-nilai nasionalisme, etika sosial, dan penghormatan terhadap warisan leluhur. Proses internalisasi nilai budaya ini memiliki efek jangka panjang terhadap pembentukan karakter dan rasa bangga terhadap identitas Indonesia. Lebih dari sekadar hiburan atau kegiatan seremonial, promosi budaya yang dikombinasikan dengan dakwah sosial menciptakan ruang belajar lintas budaya yang dinamis. Hal ini sekaligus menjadi bukti bahwa kekuatan budaya yang disampaikan melalui dakwah dapat berfungsi sebagai sarana diplomasi non-konfrontatif yang memperkuat kerja sama Indonesia Malaysia dalam ranah sosial, pendidikan, dan kemanusiaan.

Dampak diplomasi: Memberikan citra positif masyarakat Indonesia sebagai komunitas yang berbudaya, teratur, dan ramah.

Kolaborasi Lintas Komunitas

Masjid setempat di Johor membuka ruang kelas bagi sekolah komunitas Indonesia (Wong & Aziz, 2013). Hal ini menunjukkan adanya trust building antara warga Malaysia dan diaspora Indonesia.

Kolaborasi lintas komunitas antara masyarakat lokal Malaysia dan diaspora Indonesia tidak hanya berwujud pada penyediaan ruang belajar di masjid, tetapi

juga meluas ke berbagai kegiatan sosial dan keagamaan yang memperkuat integrasi sosial. Di beberapa daerah seperti Selangor dan Johor, kegiatan gotong royong, pengajian lintas etnis, serta festival keagamaan bersama telah menjadi sarana memperkuat kepercayaan sosial (*social trust*) di antara dua komunitas tersebut. Kolaborasi ini menunjukkan bahwa dakwah sosial dapat berfungsi sebagai jembatan lintas budaya dan agama, menemukan nilai-nilai universal seperti kasih sayang, kerja sama, dan solidaritas kemanusiaan dalam praktik nyata

Selain itu, pola kolaborasi ini memperlihatkan bagaimana pendekatan berbasis masjid bertransformasi menjadi model dakwah transnasional yang mengedepankan nilai inklusif. Masjid bukan hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga pusat pemberdayaan sosial, pendidikan, dan kebudayaan. Dalam konteks ini, APM (Anak Pekerja Migran) tidak sekadar menjadi penerima manfaat, tetapi juga berperan aktif sebagai relawan muda yang membantu pengajaran bahasa, seni budaya, dan kegiatan sosial lainnya. Proses ini menunjukkan adanya *reciprocal integration*, di mana komunitas penerima dan komunitas pendatang saling belajar dan membangun kohesi sosial melalui nilai-nilai Islam rahmatan lil 'alamin yang mengedepankan kedamaian dan penghargaan terhadap perbedaan.

Dari perspektif hubungan internasional, praktik kolaboratif ini dapat dilihat sebagai bentuk *soft diplomacy* berbasis

akar rumput (*grassroots diplomacy*). Ia muncul secara organik dari interaksi sosial masyarakat bawah tanpa intervensi langsung dari negara, namun memberikan dampak signifikan terhadap persepsi publik antarbangsa. Keberhasilan kolaborasi ini dapat menjadi model bagi kebijakan luar negeri Indonesia dalam memperkuat *people-to-people connection* di kawasan ASEAN. Lebih jauh, sinergi antara lembaga dakwah, pendidikan komunitas, dan otoritas keagamaan lokal membuka peluang terciptanya ekosistem kolaboratif yang memperkuat integrasi sosial sekaligus memperluas pengaruh positif Indonesia di kancah regional melalui pendekatan budaya dan spiritual yang damai.

Persepsi Positif

Hasil wawancara dengan tiga tokoh masyarakat Malaysia di Selangor menunjukkan persepsi bahwa APM yang aktif dalam kegiatan budaya lebih mudah berbaur dan jarang terlibat konflik.

Persepsi positif masyarakat Malaysia terhadap APM yang aktif dalam kegiatan budaya mencerminkan keberhasilan strategi dakwah sosial dan promosi budaya yang dijalankan komunitas Indonesia di perantauan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa keikutsertaan anak-anak migran dalam kegiatan seni tradisional, keagamaan, dan sosial membuat mereka lebih diterima di lingkungan masyarakat lokal. Keterlibatan ini menunjukkan adanya proses asimilasi nilai tanpa kehilangan identitas keindonesiaan.

Masyarakat Malaysia memandang anak-anak tersebut sebagai sosok yang sopan, religius, dan mudah bergaul ciri yang sejalan dengan karakter bangsa Indonesia yang dikenal ramah dan terbuka. Hal ini memperkuat peran dakwah sebagai instrumen sosial yang tidak hanya membentuk moral individu, tetapi juga menciptakan *social image* positif yang berdampak pada hubungan antarwarga kedua negara.

Kondisi ini menguatkan teori Soft Power (Nye Jr., 2004) bahwa budaya dan nilai positif dapat menjadi instrumen strategis dalam hubungan internasional.

Selain membangun persepsi positif, kegiatan dakwah dan budaya juga menciptakan jembatan komunikasi lintas negara yang memperkuat kepercayaan (*trust building*) antara masyarakat Indonesia dan Malaysia. Banyak tokoh masyarakat Malaysia yang menganggap komunitas Indonesia di negaranya sebagai mitra dalam pengembangan nilai-nilai keislaman dan sosial kemanusiaan. Kepercayaan ini menjadi modal sosial yang berharga bagi diplomasi bilateral, karena memperkuat kerja sama di tingkat akar rumput (*grass-roots level*). Dengan semakin banyaknya kegiatan lintas budaya yang menampilkan karakter positif masyarakat Indonesia, maka citra bangsa Indonesia tidak hanya diperkuat di level diplomatik formal, tetapi juga di ranah sosial sehari-hari. Inilah wujud konkret dari sinergi antara dakwah sosial, promosi budaya, dan soft diplomacy yang menjadikan masyarakat sebagai aktor utama dalam memperkuat hubungan

antarbangsa secara damai dan berkelanjutan.

Tantangan Struktural dan Kultural

Walau berkontribusi positif, program dakwah sosial di komunitas APM menghadapi tantangan serius:

Legalitas Pendidikan; Sebagian sekolah komunitas belum memiliki status resmi di Malaysia, sehingga terbatas dalam memperoleh dukungan formal (Insan & Mustafa, 2022). Dampak: Membatasi jumlah guru, fasilitas, dan kesempatan mengikuti lomba resmi.

Selain kendala administratif seperti status hukum dan akses terhadap layanan publik, APM juga menghadapi persoalan struktural yang berakar pada kebijakan imigrasi dan pendidikan di Malaysia. Regulasi yang ketat terhadap warga asing sering kali menyebabkan anak-anak pekerja migran tidak dapat mengakses pendidikan formal dengan mudah. Sekolah-sekolah komunitas Indonesia yang dibangun secara swadaya oleh para relawan menjadi solusi alternatif, namun belum sepenuhnya mampu menutupi kesenjangan kualitas pendidikan. Kondisi ini memperlihatkan adanya ketimpangan struktural antara kebutuhan pendidikan dasar anak-anak migran dengan sistem legal negara penerima, yang menuntut pendekatan kebijakan lintas negara berbasis kemanusiaan dan hak anak

Keterbatasan Sumber Daya; Dana operasional bergantung pada donatur pribadi dan organisasi keagamaan. Data: Rata-rata anggaran operasional sekolah

komunitas di Johor hanya RM 4.000/bulan untuk 60 siswa.

Perbedaan Pendekatan Dakwah; Beberapa relawan menggunakan pendekatan yang terlalu formal, sehingga kurang diminati anak-anak (Rofiq dkk., 2022). Solusi potensial: Pelatihan metode dakwah kreatif berbasis seni dan permainan edukatif.

Dari sisi kultural, tantangan muncul dalam bentuk asimilasi sosial dan identitas ganda. Anak-anak pekerja migran sering berada di antara dua dunia: nilai-nilai budaya Indonesia yang diajarkan oleh orang tua, dan norma sosial Malaysia yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Ketegangan identitas ini terkadang menimbulkan kebingungan psikologis, terutama ketika mereka berhadapan dengan stereotip negatif terhadap pekerja migran. Namun, sebagian besar informan menunjukkan bahwa dakwah sosial dan kegiatan budaya dapat berperan penting dalam meneguhkan identitas positif anak-anak ini. Melalui pengajian, kegiatan seni tradisional, dan komunitas keagamaan, APM memperoleh ruang untuk menegosiasikan identitas mereka secara konstruktif tanpa kehilangan akar kebangsaan.

Lebih jauh, tantangan struktural dan kultural ini juga berimplikasi pada pembentukan persepsi masyarakat lokal terhadap komunitas Indonesia. Ketika hambatan sosial dan hukum tidak diimbangi dengan komunikasi budaya yang baik, muncul potensi kesalahpahaman atau bahkan diskriminasi. Namun, penelitian ini

menemukan bahwa di wilayah-wilayah yang memiliki kegiatan sosial keagamaan aktif, seperti di Selangor dan Johor, ketegangan tersebut cenderung menurun. Hal ini menunjukkan pentingnya *cultural diplomacy from below*, di mana masyarakat migran menjadi agen perdamaian dan dialog antarbudaya. Untuk jangka panjang, dukungan kelembagaan dari kedua pemerintah sangat diperlukan agar inisiatif masyarakat ini dapat terintegrasi dalam kerangka kerja sama bilateral yang lebih sistematis, khususnya dalam bidang pendidikan, sosial, dan perlindungan anak.

Tabel 3. Perbandingan Program Dakwah Sosial di Johor dan Selangor

Aspek	Johor	Selangor
Fokus kegiatan	Pengajian & seni budaya	Kelas bahasa & festival budaya
Mitra lokal	Masjid desa, LSM lokal	Sekolah komunitas, pemerintah daerah
Tingkat partisipasi	±80% APM setempat	±65% APM setempat
Dukungan KBRI/KJRI	Moderat	Tinggi

Selain KBRI/KJRI, aktor non-negara berperan krusial: LSM Menyediakan tenaga pengajar dan materi pembelajaran. Tokoh Agama Mengintegrasikan nilai budaya ke dalam ceramah. Diaspora Menjadi donatur, mentor, dan penghubung ke komunitas lokal (Gamlen, 2019).

Konsep *Track II Diplomacy* (Agha dkk., 2004) relevan di sini karena proses diplomasi terjadi di tingkat komunitas tanpa keterlibatan langsung pemerintah pusat, namun mendukung tujuan nasional.

Model integratif ini menunjukkan alur dari kegiatan dakwah sosial transformasi sosial APM kontribusi pada citra positif Indonesia di Malaysia penguatan hubungan bilateral. Input: Materi dakwah pelatihan budaya. Proses: Internalisasi nilai, interaksi lintas budaya. Output: Identitas kuat, kemampuan adaptasi. Outcome: Dukungan pada hubungan Indonesia Malaysia yang harmonis.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Dakwah sosial berperan sebagai agen transformasi sosial di komunitas Anak Pekerja Migran (APM) di Malaysia, tidak hanya dalam aspek religius tetapi juga pembentukan karakter, penguatan identitas budaya, dan pengembangan solidaritas sosial.
2. Kegiatan dakwah sosial berkontribusi pada *soft diplomacy* Indonesia, terutama melalui promosi budaya, kolaborasi lintas komunitas, dan pembentukan persepsi positif masyarakat Malaysia terhadap diaspora Indonesia.
3. Aktor non-negara seperti LSM, tokoh agama, dan diaspora menjadi motor utama diplomasi publik di

tingkat akar rumput, mengisi celah kebijakan formal yang belum sepenuhnya menjangkau APM.

4. Tantangan struktural dan kultural meliputi keterbatasan legalitas pendidikan, sumber daya terbatas, dan perbedaan metode dakwah yang kurang adaptif terhadap konteks lokal.
5. Model integratif Dakwah Sosial *Soft Diplomacy* Hubungan Bilateral membuktikan bahwa intervensi berbasis komunitas dapat memberikan dampak berlapis: transformasi individu, penguatan komunitas, dan kontribusi pada hubungan antarnegara.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini merekomendasikan:

1. Bagi Pemerintah Indonesia; (a) Memperkuat kerja sama bilateral dengan Malaysia untuk legalisasi dan dukungan terhadap sekolah komunitas APM. (b) Menyediakan bantuan sumber daya manusia (guru) dan materi pembelajaran yang memadukan kurikulum nasional dan lokal.
2. Bagi Pemerintah Malaysia; (a) Mempertimbangkan skema pengakuan sekolah komunitas Indonesia yang memenuhi standar tertentu, sehingga anak-anak migran memiliki akses pendidikan formal yang diakui.
3. Bagi Organisasi Keagamaan dan LSM; (a) Mengembangkan metode

dakwah kreatif berbasis seni, permainan edukatif, dan media digital yang sesuai dengan usia anak. (b) Mendorong pelatihan bagi relawan untuk mengadopsi pendekatan dakwah kultural yang menghargai konteks sosial-budaya lokal.

4. Bagi Komunitas Diaspora Indonesia di Malaysia; (a) Memperkuat jejaring antar komunitas dan menjalin kemitraan strategis dengan lembaga lokal untuk memperluas jangkauan kegiatan dakwah dan budaya.
5. Bagi Peneliti Selanjutnya; (a) Melakukan studi longitudinal untuk memantau perkembangan APM dari aspek pendidikan, identitas budaya, dan integrasi sosial dalam jangka panjang

REFERENSI

- Agha, H., Feldman, S., Khalidi, A., & Schiff, Z. (2004). *Track-II Diplomacy: Lessons from the Middle East*. MIT Press.
- Akers, R. L., & Jennings, W. G. (2015). Social Learning Theory. Dalam *The Handbook of Criminological Theory* (hlm. 230–240). John Wiley & Sons, Ltd.
<https://doi.org/10.1002/9781118512449.ch12>
- Appadurai, A. (1996). *Modernity at Large: Cultural Dimensions of Globalization*. University of Minnesota Press.
- Asmar, A. (2018). Genealogi dan Strategi Dakwah Kultural NU. *Islamica: Jurnal Studi Keislaman*, 13(1), Article 1.
<https://doi.org/10.15642/islamica.2018.13.1.164-183>
- Berry, J. W. (2005). Acculturation: Living Successfully in Two Cultures. *International Journal of Intercultural Relations*, 29(6), 697–712.
<https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2005.07.013>
- Citaristi, I. (t.t.). Organisasi Internasional untuk Migrasi—IOM. Dalam *Direktori Organisasi Internasional Eropa 2022*.
- Gamlen, A. (2019). *Human Geopolitics: States, Emigrants, and the Rise of Diaspora Institutions*. Oxford University Press.
- Hidayat, O. T., Sumardjoko, B., Athiyyah, Z. W., & Ilma, A. (2025). Penguatan Pendidikan Karakter pada Anak-Anak Pekerja Migran Indonesia di Sanggar Bimbingan Malaysia. *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education*, 12(1), 41–51.
<https://doi.org/10.24036/scs.v12i1.722>
- Insan, D. I. L., & Mustafa, A. D. (2022). Upaya Membentuk Keluarga Islami Dalam Keluarga Pekerja Migran Perspektif Sayyid Muhammad. *Sakina: Journal of Family Studies*, 6(3).
<https://doi.org/10.18860/jfs.v6i3.1964>
- Jubba, H., Awang, J., Qodir, Z., Hannani, & Pabbajah, M. (2022). The contestation between conservative and moderate Muslims in promoting Islamic moderation in Indonesia. *Cogent Social Sciences*, 8(1), 2116162.
<https://doi.org/10.1080/23311886.2022.2116162>
- Levitt, P., & Schiller, N. G. (2004). Conceptualizing Simultaneity: A Transnational Social Field Perspective on Society1. *International Migration Review*, 38(3), 1002–1039.
<https://doi.org/10.1111/j.1747-7379.2004.tb00227.x>
- Melissen, J. (2005). The New Public Diplomacy: Between Theory and Practice. Dalam J. Melissen (Ed.), *The New Public Diplomacy: Soft Power in International Relations* (hlm. 3–27). Palgrave Macmillan UK.

https://doi.org/10.1057/9780230554931_1

- M.Krim, T. B., S. Ap. (2023). *Pekerja Migran Indonesia & Terorisme, Mengungkap Jeratan Jaring-jaring Terorisme Pada Pekerja Migran Indonesia*. Universitas Indonesia Publishing.
- Musthafa, F. A. D., Rahmawati, S., & Saadah, L. (2025). Menumbuhkan Budaya Literasi pada Anak-Anak Pekerja Migran Indonesia (PMI) di SB Puchong Perdana Malaysia. *ABDI KAMI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(1), 038–053.
https://doi.org/10.69552/abdi_kami.v8i1.2931
- Nye Jr., J. S. (2004). Soft Power and American Foreign Policy. *Political Science Quarterly*, 119(2), 255–270.
<https://doi.org/10.2307/20202345>
- Rachmat, A. N., Alamari, M. F., & Nurdin, I. (2024). Penanaman Nasionalisme Kepada Anak Pekerja Migran Indonesia di Malaysia. *Jurnal Abdimas Kartika Wijayakusuma*, 5(2), 349–355.
<https://doi.org/10.26874/jakw.v5i2.425>
- Rijali, A. (2018). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81–95.
- Agha, H., Feldman, S., Khalidi, A., & Schiff, Z. (2004). *Track-II Diplomacy: Lessons from the Middle East*. MIT Press.
- Rofiq, H., Zuhriyah, L. F., & Muhid, A. (2022). Komunikasi Dakwah Komunitas Perempuan Pekerja Migran di Malaysia. *Jurnal Kopis: Kajian Penelitian Dan Pemikiran Komunikasi Penyiaran Islam*, 4(2), 94–106.
<https://doi.org/10.33367/kpi.v4i2.2364>
- Sugiyono, S. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Syarifuddin, S. (2025). Pemberdayaan dan Pengembangan Lembaga Terhadap Akses Pendidikan Anak Komunitas Migran: Studi Kasus Sanggar Bimbingan Sungai Mulia 5 Kuala Lumpur, Malaysia. *Abdurrauf Journal of Community Service*, 2(1), 60–74.
<https://doi.org/10.70742/ajcos.v2i1.203>
- Wong, D., & Aziz, A. (2013). Ethnogenesis and Migrant Muslim Religious Life in Malaysia. *Kontekstualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 28(1), 1–14.